

**STUDY OF CULTURAL STRUCTURE AND VALUES IN LEGEND  
ORANG KAYO HITAM AND ITS UTILIZATION AS AN ALTERNATIVE  
TEACHING MATERIAL FOR FICTIONAL PROSE STUDIES**

**Kajian Struktur dan Nilai Budaya dalam Legenda  
*Orang Kayo Hitam* dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar  
Kajian Prosa Fiksi**

**Liza Septa Wilyanti, Sovia Wulandari**

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda *Orang Kayo Hitam*, serta menemukan bentuk bahan ajar yang sesuai untuk mata kuliah Kajian Prosa Fiksi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa legenda *Orang Kayo Hitam* memiliki empat penggalan cerita, yakni cerita *OKH: Sang Pemberani*, *OKH: Silsilah Turunan*, *OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja*, dan legenda *OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi*. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar perkuliahan Kajian Prosa Fiksi berbentuk *hand out*.

Kata kunci: legenda, struktur, nilai budaya, bahan ajar

## **PENDAHULUAN**

Cerita rakyat pada masa lampau dianggap sebagai media ampuh untuk mengajarkan nilai-nilai positif dalam kehidupan karena memang cerita rakyat yang disampaikan para tetua dari satu generasi ke generasi saat itu sarat akan penggambaran hal-hal hebat atau luar biasa yang pernah ada atau hidup di negeri Jambi. Salah satu cerita rakyat yang begitu melegenda di negeri Jambi adalah legenda *Orang Kayo Hitam*. Dalam beberapa literatur, legenda *Orang Kayo Hitam* diceritakan dalam berbagai kisah yang berbeda. Hal tersebut seharusnya perlu diteliti agar diketahui bagaimanakah bentuk legenda *Orang Kayo Hitam* yang sebenarnya. Apakah cerita yang tersebar di masyarakat itu merupakan bentuk varian yang memiliki inti cerita yang sama, atau berbentuk versi yang tidak saling berkaitan, atau bahkan hanya penggalan cerita yang saling terkait.

Sementara itu, tradisi untuk mendongengkan cerita rakyat yang sarat akan nilai-nilai kini dapat dikatakan sudah tidak ditemui lagi di tengah masyarakat Jambi. Kebiasaan orang tua untuk memperdengarkan cerita rakyat kepada anak atau cucu kini sudah bukan lagi menjadi tradisi masyarakat modern Jambi. Untuk itu, dirasa perlu menemukan cara lain yang dianggap mampu mempertahankan tradisi lisan agar budaya dan nilai yang terdapat dalam cerita rakyat tetap sampai dan dikenal oleh generasi muda, salah satunya adalah dengan menjadikannya sebagai bahan ajar di perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah yang dianggap tepat adalah mata kuliah Kajian Prosa

Fiksi karena pada mata kuliah ini mahasiswa salah satunya dituntut untuk dapat mengapresiasi karya sastra prosa dalam bentuk produktif.

## KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. (Nurgiyantoro, 2012:37).

Unsur yang akan dianalisis adalah fakta-fakta cerita, yaitu unsur alur, karakter, dan latar, ditambah dengan unsur tema. Stanton (2007:26) memaparkan bahwa secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Terma 'karakter' biasanya dipakai untuk merujuk pada dua hal. Pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang terdapat dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu dalam cerita. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Sedangkan tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.

Legenda sendiri merupakan salah satu dari jenis cerita rakyat. Legenda prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia walaupun tokoh-tokoh tersebut adakalanya memiliki sifat-sifat yang luar biasa dan sering juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Peristiwanya terjadi pada saat dunia sudah seperti yang kita kenal sekarang karena waktu terjadinya belum begitu lampau. (Danandjaja, 1984:67) menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok: (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supranatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*, dan (4) legenda setempat (*local legends*).

Koentjaraningrat mengistilahkan nilai budaya dengan sebutan sistem nilai budaya yang merupakan tingkatan paling tinggi dan abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi (2009:153).

Menurut Prastowo (2011: 79), *hand out* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan yang diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa.

## METODOLOGI

Karena penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian folklor, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Menurut Sibarani (2012:265), metode etnografi relevan dengan penelitian tentang tradisi lisan atau tradisi budaya. Etnografi melakukan penelitian dengan melakukan deskripsi secara emik tentang objek penelitian dengan tujuan idealnya adalah membuat *profiling* dan pendeskripsian tentang objek penelitian dengan hasil sebuah deskripsi informatif yang dapat dimanfaatkan untuk publikasi dan sumber rekomendasi tentang pengembangan objek penelitian.

Data penelitian ini adalah teks cerita legenda *OKH yang* diperoleh melalui informasi lisan dari para narasumber cerita yang kemudian akan ditranskripsikan ke dalam cerita secara tertulis. Data penelitian digali melalui sumber data yaitu informan dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman wawancara, catatan lapangan, *camera digital* atau alat bantu rekam, tabel pedoman analisis, dan tabel uji kelayakan *hand out*.

Menurut Nasution (2010:129) "salah satu cara yang dapat dianjurkan untuk menganalisis data ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang masih umum, yakni (1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan atau verifikasi." Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya merupakan unsur yang tak terpisahkan dari penelitian. Menurut Moleong (2007:324-326), "ada empat kriteria dalam teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependenability*), dan kepastian (*confirmability*)."

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan dan hasil analisis data ditemukan berbagai data yang menunjukkan bagaimana alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam keempat penggalan legenda OKH.

### 1. Alur

Alur terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan baik antarbagian maupun keseluruhan. Dalam alur terdapat berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersusun dari berbagai kejadian yang saling berhubungan dalam alur kronologis dan hubungan logisnya. Dalam keempat penggalan legenda *OKH* alur kronologisnya cenderung linear. Artinya, dalam legenda-legenda ini tidak terdapat sorot balik. Hal tersebut sesuai dengan teori sastra lisan, yaitu bagaimana penceritaan tergantung pada penutur atau penceritanya. Cerita yang dituturkan lebih cenderung beralur awal ke akhir sehingga tidak membingungkan pendengarnya.

Karena alur cerita pada keempat legenda *OKH* tersebut cenderung linear, fungsi-fungsi utama (alur yang menampilkan cerita) pun cenderung sejajar. Hubungan yang terjadi dalam legenda-legenda tersebut adalah hubungan sebab-akibat yang menunjukkan rangkaian cerita linear.

Legenda *OKH: Sang Pemberani* memiliki sekuen dan hubungan logis yang seluruhnya diceritakan secara linear dari awal hingga akhir. Artinya, dalam

legenda ini tidak terjadi peristiwa sorot balik. Hubungan logis dibentuk sejajar dengan hubungan waktu (kronologis) dan urutan teks dalam cerita.

Serupa dengan penggalan legenda *OKH: Sang Pemberani*, legenda *OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi* juga memiliki sekuen dan hubungan logis yang seluruhnya diceritakan secara linear dari awal hingga akhir. Artinya, dalam legenda ini tidak terjadi peristiwa sorot balik. Hubungan logis dibentuk sejajar dengan hubungan waktu (kronologis) dan urutan teks dalam cerita.

Agak berbeda dengan legenda *OKH: Sang Pemberani* dan legenda *OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi*, legenda *OKH: Silsilah Turunan* memiliki sebuah sekuen sorot balik dan dua buah sekuen deskriptif. Bila dibandingkan dengan dua legenda sebelumnya, legenda *OKH: Silsilah Turunan* memang lebih banyak menarasikan cerita-cerita berupa silsilah kepada pendengar daripada menghadirkan konflik-konflik atau aktivitas fisik seperti dua legenda sebelumnya.

Legenda terakhir, yaitu legenda *OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja* juga tidak memiliki alur sorot balik. Semua sekuen dan hubungan logis terjadi pada saat penceritaan. Akan tetapi, legenda ini memiliki dua tahap sekuen deskripsi. Kedua tahap deskripsi tersebut juga lebih detail jika dibandingkan dengan sekuen deskripsi pada legenda *OKH: Silsilah Turunan*.

## 2. Tokoh dan Penokohan

Dari hasil analisis, OKH ternyata menjadi tokoh utama dari tiga legenda tentang dirinya, yaitu pada legenda *OKH: Sang Pemberani*, *OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi*, dan *OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja*, sedangkan pada legenda *OKH: Silsilah Turunan*, OKH hanya menjadi tokoh bawahan. Dalam legenda *OKH: Silsilah Turunan*, OKH hanya menjadi tokoh bawahan karena legenda ini baru menceritakan asal-usul kelahirannya.

Tokoh-tokoh lain dalam penggalan legenda ini tidak memiliki porsi paparan yang besar seperti OKH, namun ada dua tokoh lain yang penulis rasa cukup memiliki andil besar dalam ketokohnya selain OKH. Kedua tokoh tersebut adalah tokoh Temenggung Temuntan dalam legenda *OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi* dan tokoh Orang Kayo Pingai dalam legenda *OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja*.

Dalam legenda *OKH: Sang Pemberani*, OKH adalah tokoh utama tunggal. Penokohan OKH yang paling ditekankan adalah keberanian. dalam legenda *OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi* pun karakter gagah berani adalah karakter utama dari OKH. hanya saja, dalam legenda kedua ini tokoh Temenggung Temuntan yang walaupun masih dianggap tokoh bawahan, memiliki porsi penokohan yang lebih banyak dari tokoh-tokoh bawahan lainnya. Melalui tokoh ini, beberapa nilai budaya juga dapat ditarik.

Kisah pertama, yaitu legenda *OKH: Silsilah Turunan* adalah satu-satunya legenda yang tidak menjadikan OKH sebagai tokoh utamanya. Karena legenda ini adalah asal-usul kelahiran OKH maka tokoh Datuk Paduko Berhalo dan Puti Selaro Pinang Masak yang tak lain adalah ayah ibu OKH menjadi tokoh yang paling banyak diceritakan.

Terakhir, pada legenda *OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja*, tokoh OKH tidak menjadi tokoh utama tunggal. Tokoh utama lainnya adalah Orang Kayo Pingai, kakak OKH. legenda ini juga terdiri dari banyak tokoh bawahan. Peran tokoh OKH dan Orang Kayo Pingai adalah kunci dari penggalan legenda ketiga tersebut.

### 3. Latar

Keempat penggalan legenda OKH memiliki latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Karena legenda ini berasal dari daerah Jambi, latar tempat yang paling banyak tergambar adalah latar daerah Jambi, sedangkan latar lain yang tampak dalam legenda OKH adalah latar negeri Jawa. Hal tersebut dikarenakan dalam legenda *OKH: Sang Pemberani*, OKH dikisahkan berada di Pulau Jawa untuk beberapa waktu. Dalam legenda *OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi*, OKH juga diceritakan pergi ke Jawa untuk meminta bantuan pada raja-raja di sana demi mengumpulkan syarat menikahi putri Temenggung Merah Mato.

Karena cerita ini tergolong legenda perseorangan dan asal usul suatu tempat, latar tempat digambarkan dengan sangat jelas, tetapi latar waktu justru digambarkan dengan samar. Hal tersebut dapat dipahami mengingat legenda adalah sastra tuturan yang telah lama terjadi. Latar waktu lebih banyak disebutkan dengan ungkapan seperti pada suatu masa, saat OKH telah dewasa, dan sebagainya.

Latar suasana dalam keempat penggalan legenda OKH ini tidak terlalu banyak diceritakan. Hal tersebut tampaknya karena legenda ini lebih ingin menyampaikan aktivitas para tokoh daripada suasana kejiwaan para tokohnya. Namun, secara keseluruhan latar tempat, tokoh, dan suasana dalam legenda ini berhasil membangkitkan imajinasi pendengar tentang gambaran cerita yang sesungguhnya.

### 4. Tema

Dalam keempat penggalan cerita OKH terdapat tema yang ingin disampaikan oleh penutur. Tema keempat cerita tersebut adalah tema tradisional, seperti Orang yang berani membela kebenaran dan harga diri akan mendapatkan keberhasilan, cinta kasih kepada orang tua dan tanah kelahiran melebihi apapun, orang yang bersungguh-sungguh dan pantang menyerah akan berhasil, dan seorang pemimpin sejati tidak membutuhkan tahta atau jabatan, tetapi kebaikan bagi rakyatnya.

Selain legenda *OKH: Silsilah Turuunan*, ketiga penggalan legenda OKH memiliki tema sosial. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan kisah yang diceritakan dalam legenda OKH adalah tentang keberanian dan kegigihannya membela kebenaran dan hak-haknya serta orang lain atau negerinya.

### 5. Nilai-Nilai Budaya

Dalam keempat penggalan legenda OKH, terdapat banyak nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Dari keseluruhan nilai budaya yang telah dianalisis, legenda OKH ternyata lebih dominan dengan nilai budaya yang berorientasi pada hakikat hidup manusia dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Hal tersebut tergambar dari dominannya nilai

hakikat hidup manusia, seperti nilai kepercayaan, nilai pengabdian, dan nilai bijaksana. Adapun nilai-nilai dominan yang terkandung dalam hakikat hubungan manusia dengan sesamanya adalah nilai musyawarah, rela berkorban, tidak sombong, kasih sayang, dan menghargai sesama manusia.

Walau tidak sedominan hakikat hidup dan hubungan manusia dengan sesamanya, nilai-nilai budaya lain juga tampak dalam keempat penggalan legenda OKH. Nilai tersebut adalah hakikat karya manusia yang tergambar dalam nilai berkemauan keras dan kegigihan, serta hakikat manusia tentang waktu yang tergambar dalam nilai budaya berorientasi ke masa depan. Berikut tabel deskripsi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam keempat penggalan legenda OKH.

Tabel Deskripsi Nilai-Nilai Budaya Legenda OKH

No	Judul Cerita	Nilai Budaya
1.	OKH: Sang Pemberani	1. Kepercayaan 2. Pengabdian 3. Berkemauan keras 4. Kasih sayang 5. Rela berkorban
2.	OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi	1. Kepercayaan 2. Berkemauan keras 3. Berorientasi ke masa depan 4. Musyawarah 5. Kasih sayang
3.	OKH: Silsilah Turunan	1. Bijaksana 2. Kepercayaan 3. Kegigihan
4.	OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja	1. Kepercayaan 2. Pengabdian 3. Bijaksana 4. Menghargai sesama manusia 5. Musyawarah 6. Kerja sama

Untuk penyusunan *hand out*, legenda *OKH* atau salah satu penggalan legenda *OKH* dapat digunakan sebagai objek bandingan. Ada banyak nilai budaya dan nilai-nilai positif lainnya yang terkandung dalam prosa lama. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam bentuk penceritaan yang cenderung linear karena disampaikan secara lisan. Cenderung memiliki alur linear, jarang memiliki alur sorot balik, tokoh dan penokohan cenderung disampaikan langsung oleh penutur, dan beberapa hal lain terkait struktur yang tidak sekompleks sastra tulisan. Namun, kekurangan ini tentu akan menjadi ladang galian yang luar biasa oleh penulis-penulis kreatif yang ingin mengambil bagian tertentu atau bahkan keseluruhan dari suatu cerita prosa lama untuk kemudian dieksplor dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan sastra modern.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa legenda OKH terdiri dari empat penggalan cerita, yaitu *OKH: Silsilah Turunan*, *OKH: Sang Pemberani*, *OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja*, dan *OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi*. Keempat penggalan legenda tersebut dibedakan ke dalam dua jenis penggolongan legenda menurut Brunvand (Danandjaja, 1984). Legenda *OKH: Silsilah Turunan*, *OKH: Sang Pemberani*, dan *OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja* tergolong sebagai legenda perseorangan (*personal legend*) karena menceritakan ketokohan OKH di masa lampau yang dianggap benar-benar terjadi. Legenda *OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi* tergolong sebagai legenda setempat (*local legends*) karena menceritakan asal usul negeri Jambi. Keempat penggalan legenda *OKH* tersebut saling berhubungan dan dapat diurutkansesuai dengan urutan kronologis kejadian dalam kehidupan OKH. Pemenggalan cerita dilakukan dengan alasan panjangnya cerita dan penyesuaian dengan konteks dan tujuan penceritaan.

Berdasarkan simpulan-simpulan tersebut, penulis kemukakan beberapa saran untuk berbagai pihak yang berkepentingan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi peneliti lain yang berminat terhadap penelitian sejenis diharapkan dapat menghadirkan penemuan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga bersifat praktis. Oleh karena itu, penelitian harus mengarah pada bentuk-bentuk penerapan apa saja yang dapat disusun atau dibentuk dari bahan ajar yang bernilai budaya.

*Kedua*, bagi perguruan tinggi, pembelajaran berbasis budaya lokal sudah saatnya untuk dikembangkan. Dengan memperbanyak penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal, peserta didik dapat lebih mengenal dan memahami budayanya sendiri. Ketiga, bagi masyarakat, keberadaan legenda *OKH* di tengah masyarakat Jambi merupakan salah satu jati diri dan bukti kekayaan masyarakat Jambi lampau yang harus tetap dipertahankan.

*Ketiga*, bagi pemerintah daerah, sudah selayaknya dapat melakukan usaha-usaha penyebaran hasil penelitian sebagai bentuk apresiasi terhadap kekayaan daerah itu sendiri. Lebih lanjut, bentuk-bentuk pendokumentasian dalam bentuk kumpulan hasil penelitian dan pembukuan hasil penelitian yang telah ada. Selain itu, penyebaran melalui berbagai media baik cetak, massa, maupun bentuk-bentuk kegiatan budaya dirasa mampu mengenalkan dan mendekatkan sastra lisan dengan masyarakat Jambi modern.

## PUSTAKA ACUAN

- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graviti Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2010). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Prastowo, A. (2011). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Stanton, R. Sugihastuti & Irsyad, A.A. (Penyunting), (2007), *Teori fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.